

MODUL BACAAN

5

“Buku adalah jejak bisu dari masa lalu, yang berbicara dalam keheningan, membawa kita mengarungi ruang dan waktu tanpa harus meninggalkan tempat. Setiap halaman adalah jejak pikiran, yang menyentuh batin dan merubah cara kita melihat dunia, seolah-olah membuka pintu ke dunia lain yang tak pernah kita kenal sebelumnya.”

1-2 Agustus 2024
Tangerang Selatan

1. Tugas Suci

Pada hari ini terdapat sebuah pekerjaan yang nilainya setara dengan dunia dan isinya yang harus dilakukan demi meraih rida Allah. Demikian agungnya tugas ini, dari aspek duniawi ia seribu kali lebih mulia daripada penaklukan Kota Istanbul; ia lebih utama daripada al-Ghauts dan al-Qutub. Pekerjaan ini adalah memperkenalkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala ke seluruh alam serta memperdengarkan Rasulullah ke jiwa-jiwa yang membutuhkan. Jika demikian adanya, mari tinggalkan tuntutan-tuntutan berlebihan dan kata-kata kosong lalu kita kerjakan tugas ini. Mari kita mencari jalan paling benar untuk mengenalkan agama ini kepada orang lain. Mari kita memikirkan cara agar hakikat-hakikat tiada banding yang dianugerahkan-Nya kepada kita dapat diperkenalkan ke seluruh dunia, mulai dari anak-anak hingga para pemuda dan pemudi, baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk itu, aku mengatakan: “Masalah terpenting bagi kaum muslimin adalah membangkitkan semangat berislam sekali lagi...” Di mana ia akan melupakan dirinya sendiri, untuk memikirkan kebahagiaan abadi manusia lainnya, serta membangkitkan semangat untuk hidup beragama... Apabila kita hanya hidup untuk diri sendiri dan menggunakannya hanya untuk mengingat keperluan pribadi, kita tidak akan pernah mengingat hal-hal yang harus diingat. Bukankah hal yang menghancurkan kita adalah kebarbaran manusia yang hanya memikirkan dirinya sendiri..?

Di sisi lain, kualitas pekerjaan yang akan kita lakukan juga sangatlah penting. Kita akan berusaha meraih rida Allah dengan ilayi kalimatullah. Kita tidak mengenal adanya pekerjaan lain yang lebih agung dan suci daripada pekerjaan ini. Kewajiban ini lebih utama dibandingkan surga-surga. Ketika kita sedang berusaha membimbing seseorang lalu tujuh atau delapan pintu surga dibuka sekaligus di mana kita diseru "masuklah ke dalam surga-surga ini..!", Ketika para petugas penjaga pintu surga menantikan kedatangan kita, tugas suci ini akan membuat kita memikirkan seseorang yang sedang kita bimbing itu dan kemudian kita berkata: “Nanti dulu ya. Saya sedang ada urusan dengan teman-teman ini. Nanti kalau sudah selesai saya akan datang...”

Saya dapat memanjangkan kisah-kisah seperti ini. Singkatnya, ketika semua orang berlari menuju ke arah-Nya dan terbang untuk menyaksikan Jamalullah-Nya, selayaknya kita tetap berseru: “Ya Tuhanku! Supaya tak sendirian, aku ingin mengajak kawan ini. Mohon izinkan aku melakukan tugasku barang satu menit lagi...” Namun, menolak pertemuan adalah kematian bagi sang pecinta. Mengatakan ”Mohon izinkan aku melakukan tugas barang satu menit lagi...” berarti kematian bagi para penempuh perjalanan pada profesi ini. Namun mereka rela berkata: “Tidak mengapa aku terbakar sedikit lagi”. Dengannya mereka lebih memprioritaskan usaha penyelamatan iman dibandingkan dengan segala hal lainnya.

Ketika mengerjakan tugas ini kita tidak bisa berkata: “Cukuplah berkenalan dengan satu atau dua orang saja, semoga mereka menerima saya”. Penerimaan atau penolakan dari orang-orang yang kita beri penjelasan ataupun jumlah mereka yang berkata “ya” terhadap undangan kita tidak akan mempengaruhi intensitas usaha kita. Tujuan kita hanyalah cita-cita dan idealisme agung yang telah kita tempatkan dalam mimpi kita, yaitu rida Allah. Kita tidak memiliki kuasa untuk masuk ke dalam hati seseorang dan mengganti kecenderungan hatinya. Namun, dengan izin dan rahmat Allah, seiring berjalannya waktu tetes-tetes itu bersatu dan berubah menjadi aliran yang besar atau air terjun. Demikianlah prosesnya terjadi hingga hari ini.

Tugas ini sangatlah besar. Jika mau, Anda dapat berkata: “Saya bukan orang yang tepat untuk

pekerjaan ini” Itu pun merupakan kedalaman masalah yang berbeda lagi... Berjalan dari ketiadaan menuju keberadaan... Sosok penuh berkah (Ustaz Badiuzzaman) ini pun berkata: “Ini adalah saudaramu yang bukan siapa-siapa.” Ya, sangat penting untuk melihat diri sendiri sebagai “bukan siapa-siapa” sebagaimana beliau menyebut dirinya; di sisi lain, ini adalah sisi paling dalam dari permasalahan ini. Ia ibarat palu godam yang mematahkan hidung egoisme. Semua dari kita memerlukan palu godam seperti ini. Setelah kita berhasil mematahkan hidung “ego” maka muncullah “huwa”.

Aku hanya dapat berdoa, semoga Allah menjadikan Anda sebagai Abu Bakar-nya abad ini. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menggenggam dan meletakkan masing-masing dari Anda di posisi tertentu. Dia tidak meletakkan orang lain melainkan Anda. Dia meletakkan Anda tidak di posisi lain melainkan di posisi Anda saat ini. Jika demikian, sudah sepatutnya kita berpikir: “Apa hikmah dari diletakkannya diri kita di posisi ini?” Dia tidak pernah melakukan hal yang sia-sia. Setiap kehendak-Nya selalu ada hikmahnya. Lalu, apa yang Dia inginkan dari kita? Sebagaimana disampaikan dalam kata ke-8: “Wahai penguasa negeri ini! Aku berada dalam genggaman-Mu. Aku berindung kepada-Mu. Aku adalah pelayan-Mu. Aku mengharap rida-Mu. Aku mencari-Mu. Ya Allah, Zat yang melemparkan kami ke tempat asing ini! Perdengarkanlah apa pun kehendak-Mu kepada hati nuraniku. Jangan hanya perdengarkan, kenyangkanlah aku dengan perasaan tersebut. Anugerahi aku keberhasilan dalam mengerjakan kewajiban ini sesuai dengan kadarnya!” Tidak ada satu pun yang muncul tiba-tiba dan tanpa disengaja. Tampak jelas terdapat Satu Zat yang hendak menceritakan tentang diri-Nya melalui setiap peristiwa. Apabila Dia melemparkan kita ke tengah gurun pasir, artinya Dia hendak melakukan sesuatu bersama kita; Ada sesuatu yang diinginkan-Nya dari kita. Oleh karena itu, janganlah jatuh dalam kebingungan. Yang perlu dilakukan adalah berindung kepada-Nya dan memenuhi apa yang diharapkan-Nya dari kita.

Jika kita bertindak dengan perasaan ini, memenuhi tanggung jawab kita, dan menyadari bahwa semua keberhasilan berasal dari-Nya, maka kita akan menemukan sumber energi dan meraih kelimpahan berkah. Jika tidak, kelalaian karena kita dekat dengan sumber keberkahan akan membuat kita mati di lumbung padi, meskipun kita berputar-putar di sekitarnya. Yang terpenting adalah menemukan Dia; menyeru-Nya daripada fokus pada diri kita sendiri. Mengapa kita akan bersandar pada hal-hal remeh belaka? Selama terdapat Zat Maha Kuasa nan Abadi yang membolak-balikkan alam semesta di bawah kuasa-Nya dan memutar-mutar mereka layaknya biji-biji tasbih, mengapa kita kemudian membahas diri yang besarnya tak lebih dari sayap nyamuk di hadapan-Nya? Sayap nyamuk itu bukannya nihil, ia ada. Namun, karena pencipta sayap itu adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala maka hanya Dia-lah yang layak kita bahas.

Apabila Anda menyeru si Majnun: “Datanglah, mari berdiskusi bersama...” Lalu Anda mulai pembahasan tentang mawar atau pun bunga-bunga, maka ia akan heran dan berkata: “Apalah itu semua dibandingkan Leyla?” Jika demikian, mengapa kita lalai di hadapan Leyla-nya semua kalbu..? Dia mengekspresikan diri-Nya dengan jelas melalui lisan segala sesuatu. Dia pun menganugerahi kita telinga untuk menyimak, hati untuk merasa, dan mata untuk membaca. Mengapa kita lalai? Mengapa kita tidak melambungkan cara pandang, cara rasa, dan daya karsa kita! Ketika kita mampu menikmati-Nya tanpa batas dan mampu meraih keabadian berkat hal-hal yang tak terbatas, lalu mengapa kita menggantungkan diri pada hal-hal tak bernilai?

Jika tidak demikian, selama ada kehidupan yang kekal tidak ada gunanya menjalani kehidupan dunia ini dan tinggal di dalamnya. Insan seharusnya mengerjakan hal-hal yang bernilai. Setiap hari ia harus meraih surganya sekali lagi. Setiap hari ia harus mengenal Penciptanya sekali lagi.

Setiap hari harus dilalui dalam dimensi atmosfer yang dahsyat dan agung yang derajatnya naik dari waktu ke waktu sehingga masa-masa itu layak untuk dijalani. Hanya hidup yang dijalani dengan kedekatan hubungan dengan-Nya yang layak disebut sebagai kehidupan. Jika tidak, Al-Qur'an menganggap mereka yang mungkin tidak mati secara fisik sebagai jasad yang mati. Dikatakan: **إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى** “Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar...” (QS An Naml 27:80). Hati yang tidak mampu menyimaknya layaknya hati yang mati. Mereka yang tidak bersama dengan-Nya, yang ketika hari demi hari berlalu tidak menambah kedekatan dengan-Nya bagaikan jasad yang mati. Mereka yang tidak mengantarkan kehidupannya menuju hal-hal yang diridai-Nya serta bersikap seakan tidak berada di hadapan-Nya, disebut sebagai jasad mati berdasarkan derajatnya.

Selain itu, tidak terlalu penting untuk hidup tanpa beberapa hal dalam taraf kehidupan duniawi. Terkadang seseorang hanya memikirkan rumah ataupun istana untuk dirinya; Menurut saya, di posisi ini seseorang harus bisa berseru layaknya Yunus Emre: “Kubutuh Kamu, cuma Kamu” Bahkan harapan seperti, “Bagaimanapun di akhirat nanti kita akan diganjar dengan istana-istana yang indah” bisa dianggap sebagai hal yang tidak sopan di hadapan-Nya, sesuai derajatnya masing-masing. Jika berkehendak, Dia bisa memberinya. Jika tidak, maka Dia tak akan memberikannya. Mengharapkan derajat kewalian pun dapat berpengaruh negatif terhadap hubungan kita dengan-Nya. Perasaan dan doa-doa kita sebaiknya terucap dalam bentuk: “Jadikanlah aku sebagai hamba yang bertawajuh kepada-Mu dalam keadaan ummi, tak berdaya, fakir, butuh pertolongan, dan selalu membutuhkan-Mu”. Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyifati Nabi Muhammad sebagai seorang abd, hamba, dalam ayat **سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ** “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya” (QS Al Isra 17:1). Nabi Muhammad adalah seorang nabi yang hamba, bukan nabi yang raja. [1]

=====

[1] Diterjemahkan dari artikel <https://fgulen.com/tr/eserleri/kirik-testi-1/mukaddes-vazife>

2. Mush'ab Ibn Umair¹

Pertanyaan:

Amalan apakah yang dilakukan Sayidina Mush'ab bin Umair sehingga membuatnya menjadi Mus'ab ibn Umair yang kita kenal?

Jawaban:

Mush'ab ibn Umair bukanlah *ashabul kiram* yang menduduki posisi paling agung. Akan tetapi, tidak ada keraguan bahwasanya dari segi kehidupannya yang mulia beliau telah menunaikan misi yang setara dengan misi yang diemban oleh sahabat-sahabat teragung. Terkait pembahasan ini, sebelumnya kita perlu ingat kembali penjelasan berikut ini: Allah pada periode waktu tertentu menganugerahkan sosok-sosok tertentu kepada Islam dimana sebagian besar dari mereka itu tidak ada bandingannya. Jika mereka hidup pada masa yang berbeda, misalnya hidup pada hari ini atau kemarin, bisa jadi misi yang pernah mereka tunaikan tersebut tidak mampu meraih cakupan pengaruh yang sama. Demikian juga Sayidina Mush'ab bin Umair. Beliau adalah seseorang yang kepadanya dipercayakan misi yang dengan kriteria di masa itu, ia sebenarnya memikul misi yang tak kalah hebatnya dengan misi yang diemban sahabat-sahabat teragung seperti Sayidina Hamzah, Sayidina Abdullah bin Jahsy, dan sahabat lainnya.

Ya, beliau berada di sampingnya sahabat teragung seperti Sayidina Hamzah dan Sayidina Abdullah bin Jahsy. Mereka adalah termasuk dalam golongan sahabat-sahabat yang paling utama. Apakah hanya mereka? Tentu saja tidak. Di belakang mereka akan berjejer para ksatria yang berhasil menanamkan kecintaan pada kehidupan abadi nanti di setiap kalbu kita, akan berjejer mereka yang sudah tersaring untuk menjadi pondasi yang akan diingat sebagai para ksatria dakwah yang akan terus berlahiran hingga hari kiamat. Oleh karena itu, ketika kita membahas mereka, kita tidak boleh melupakan misi yang mereka emban pada zamannya.

Sayidina Mush'ab ibn Umair adalah seseorang yang tidak ada satu dosa pun yang masuk ke matanya, seseorang yang tidak mengenal buruknya akhlak kaum jahiliyah. Maksudnya, pada masa hal-hal haram memenuhi jalan-jalan di Kota Makkah dan Tanah Haram sekalipun, beliau tidak terkontaminasi oleh dosa dan tenggelam dalam daya tarik suci Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Bagaikan kincir, ia mulai berputar di lingkungannya yang dipenuhi api. Bersama dengan itu, rintangan, ujian, serta kesulitan sudah siap untuk menghadangnya.

Ya, beliau menghadapi begitu banyak rintangan dan kesulitan saat berada di Makkah. Di waktu yang sama, setiap ancaman yang dilontarkan ibundanya tidak pernah beliau hiraukan, malah sebaliknya, kedekatannya dengan Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* semakin kuat. Kedekatan inilah yang berhasil mengangkat derajatnya sebagai insan mulia dengan beratributkan akhlak yang agung. Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menerimanya sebagai sahabat ketika ia masih mentah layaknya sebuah adonan, lalu Nabi sendiri yang membentuknya dengan *shibghah rabbaniyah* yang Nabi miliki.

Sayidina Mush'ab bin Umair akhirnya menjadi ksatria terpilih untuk menjalankan misi menyampaikan prinsip-prinsip emas yang terdapat di dalam Al Quran, dengan menerapkan sebuah prinsip agung yaitu, "Menaklukkan peradaban dengan kasih sayang dan sikap lemah lembut". Ya, Sayidina Mush'ab menjalankan dakwahnya dengan penuh kehati-hatian dan menggunakan strategi terbaik di kala rusaknya keseimbangan antara kebijaksanaan dan kekuatan di tempat tersebut, dimana pemilik kekuatanlah yang hanya berkuasa, dan kebebasan

¹ Diterjemahkan dari buku Prizma pada artikel yang berjudul 'Mus'ab ibn Umeir'

berpendapat terbelenggu. Beliau pun berhasil menunaikan misi tabligh dan irsyad secara sempurna. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Beliau seakan-akan telah diinstal untuk menjalankan tugas mulia ini.

Sayidina Mush'ab bukanlah tipe orang yang tiba-tiba tensinya naik lalu berteriak kencang-kencang. Dia juga bukan sosok yang dengan gampangya cuci tangan dengan berkata: 'Bukan salah saya!' ketika masalah semakin rumit. Sebaliknya, dia adalah sosok yang ketika wajahnya disungkurkan ke tanah, tetap tenang. Dia adalah sosok yang mengetahui bagaimana cara meredakan tensi lawan bicaranya yang sedang memuncak. Dia adalah sosok dengan karsa yang kokoh. Dia benar-benar sosok yang seimbang, sosok pemikir dan kokoh pendiriannya.

Walaupun terlahir sebagai anak dari keluarga terpandang di Makkah waktu itu, dan memiliki kesempatan untuk hidup nyaman penuh kemewahan, namun ia rela meninggalkan semuanya demi meniti jalan Sang Nabi yang penuh rintangan. Ya, Mush'ablah yang memilih sendiri jalan tersebut dengan penuh kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa di antara karakternya yang paling menonjol adalah memiliki karsa yang kokoh. Sayidina Mush'ab ialah seseorang yang tidak pernah meneguk minuman beralkohol walau setetes, tidak tunduk di hadapan godaan para wanita, sosok yang walaupun ibunya selalu bersikap negatif namun ia tetap mampu mengelola sedemikian rupa hubungannya dengan sang ibu tanpa harus menyinggung perasaannya, dan beliau adalah sosok yang selalu menjaga hubungannya dengan Nabi Junjungan Alam *shallallahu alaihi wasallam* agar tetap menyala kuat.

Seperti yang kita saksikan bersama, semua karakter dan perilaku tersebut membutuhkan karsa yang kokoh, dan Sayidina Mush'ab berhasil melewatinya. Demikianlah, Nabi Junjungan Alam *shallallahu alaihi wasallam* dengan kemampuan dan kejituan analisisnya dalam menempatkan setiap orang pada posisi yang benar, telah memberikan tugas dakwah dan irsyad ini bukan kepada orang lain, melainkan kepada Sayidina Mush'ab. Baginda Nabi memilihnya untuk menjadi utusannya di Madinah, meskipun terdapat sosok-sosok lain seperti Sayidina Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Dengan perangainya yang lembut dan penuh kasih sayang, beliau berhasil menyiratkan kepercayaan sehingga menjadi perantara masuk Islamnya sosok-sosok agung seperti Usaid bin Hudair, Saad bin Muadz, Saad bin Ubadah.

Ya, Sayidina Mush'ab telah membuka matanya untuk dapat melihat hal-hal dibalik tirai materi. Beliau adalah ksatria dakwah yang memiliki kesiapan sempurna untuk menghadapi kematian dengan senyuman. Dia senantiasa berjalan di atas garis ini, dan saat usianya telah mencapai titik akhir pun ia masih berjalan di atas garis ini. Saat Mush'ab syahid di perang Uhud, tidak didapati kain kafan yang cukup untuk menutupi seluruh tubuhnya, hanya bagian pinggangnya saja yang dapat tertutupi, adapun bagian tubuh lainnya hanya ditutupi dengan daun dan rerumputan, dan dalam keadaan seperti inilah beliau dikuburkan.

Sayidina Mush'ab bin Umair telah menjalani kehidupannya dalam getaran ruh yang begitu tinggi seperti yang kita saksikan. Ketika berperang bersama Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, salah satu tangannya tertebas pedang. Lalu ia menggunakan tangan yang lain untuk melindungi Baginda Nabi. Setelah semua anggota badannya tak lolos dari tebasan pedang, kini ia pun mengulurkan lehernya demi menahan serangan pedang-pedang yang diayunkan dengan penuh dengki dan kebencian. Seperti yang kita saksikan, beliau senantiasa hidup dalam karsa yang agung serta penuh ketundukan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kehidupannya yang penuh kesadaran itu seolah berkata: "Karena Allah telah menganugerahkan karsa ini padaku, maka aku akan menunaikan haknya sepanjang hidupku."

Nama Mush'ab yang dalam bahasa arab memiliki makna menjadi keras, menjadi sulit, dan bukit yang tak dapat dilewati, Akhirnya ia berhasil melewati semua rintangan di hadapannya dengan bantuan Allah *ta'ala*. Beliau pun meninggalkan dunia ini dan bertemu dengan ar Rahman yang rahmatNya teramat luas dengan mendapatkan gelar syahid, yaitu gelar yang selalu memenuhi alam khayalnya setiap waktu.

3. Sosok Terpercaya yang Tak Tergoda Dunia: Sayidina Abu Ubaidah bin Al-Jarrah *radhiyallahu anhu*

Abu Ubaidah bin Jarrah adalah sosok yang senantiasa menebarkan rasa aman. Beliau hidup dengan sifat amanah dan sosok rabbani yang membuatnya berhasil bertakhta bahkan di hati masyarakat Kristiani.

Para sahabat nabi layaknya bintang gemintang. Mana saja yang diikuti maka pastilah mengantarkan kita ke surga. Ini adalah kabar gembira dari Rasulullah. Hadis ini sedang membahas keberadaan jutaan bintang yang berada di atas permukaan bumi. Namun, setiap bintang memiliki diameter dan tingkat kecemerlangan yang berbeda-beda. Jumlah dari bintang gemintang yang mendapat kemuliaan untuk bisa hidup di samping Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* disampaikan ada puluhan ribu, bahkan ratusan ribu banyaknya. Sebagaimana bintang gemintang di langit, keagungan dan kecerahan setiap sosok dari generasi penuh berkah ini tentu saja berlainan. Beberapa sahabat ada yang durasi kebersamaannya dengan Rasulullah lebih banyak, kekerabatannya lebih dekat karena faktor keluarga, atau tugas manajerial dan tugas penugasan keprajuritannya lebih banyak sehingga nampak lebih cemerlang dibandingkan sahabat lainnya. Salah satu sahabat yang cahaya bintangnya paling cemerlang adalah Sayidina Abu Ubaidah bin Jarrah. Kami rasa beliau adalah salah satu bintang yang cemerlang, baik dari kapasitas keprajuritan maupun kehidupan Islaminya tak kenal kompromi.

Kehidupan Sayidina Abu Ubaidah bin Jarrah

Nama asli dari Sayidina Abu Ubaidah bin Jarrah, salah satu komandan terbesar yang pernah dibimbing oleh dunia besar adalah Amir bin Abdullah bin Al Jarrah bin Hilal bin Uhaibah bin Dabbah bin Haris bin Fihri [1]. Nama ayahnya adalah Abdullah bin Jarrah, sedangkan ibunya bernama Umaymah binti Ganam bin Jabir bin Abdul Uzza bin Amir bin Umairah bin Haris bin Fihri [2]. Ia lahir 40 tahun sebelum hijrah (583) di Kota Mekah [3]. Kunyah-nya dinisbatkan kepada kakeknya, “Abu Ubaidah” [4]. Terkait kehidupan masa kecil, remaja, dan sebelum masuk Islam, tidak terdapat banyak informasi mendetail di referensi-referensi yang ada. Menurut pendapat kami, bisa jadi itu disebabkan karena dirinya dan asal kabilahnya, yaitu kabilah Haris bin Fihri [5], bukanlah kabilah yang punya pengaruh besar, baik di bidang politik maupun militer di Mekah. Anggota kabilah ini sebagaimana tidak diberi tugas dalam pengelolaan Ka’bah oleh Qusay bin Kilab, Bapak Pembangun Mekah sekaligus pemimpin pertama Suku Quraisy, mereka juga ditempatkan di lokasi yang jauh dari pusat kota Mekah.

Sayidina Abu Ubaidah dikenal sebagai salah satu sahabat yang pertama-tama memeluk Islam. Menurut referensi yang kami kaji, ia memeluk Islam berkat undangan dari Sayidina Abu Bakar *radhiyallahu anhu*. Dijelaskan bahwasanya beliau memeluk Islam sebelum kegiatan tablig Islam dipusatkan di rumah Sayidina Arqam bin Abil Arqam [6]. Ia turut berangkat hijrah ke Habasyah meski kemudian kembali setelah tinggal sebentar di sana. Menurut penjelasan di Tabaqat Ibn Sa’d, disampaikan bahwasanya ketika generasi Islam pertama seperti Sayidina Abu Bakar dan Usman *radhiyallahu anhum*a melakukan tablig secara sembunyi-sembunyi, Sayidina Umar, Hamzah, dan Abu Ubaidah *radhiyallahu anhum*a melakukannya secara terang-terangan [7]. Ia kemudian turut berhijrah ke Kota Madinah. Ia terlibat dalam semua perang di masa Nabi Muhammad hidup, termasuk di ekspedisi *sariyyah-sariyyah* sebelum Perang Badar meletus. Ia mengakhiri hidup ayahnya yang berada di saf orang-orang musyrik pada saat Perang Badar [8]. Terkait hal tersebut diketahui terdapat ayat yang turun sebagai berikut:

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung (QS Al Mujadalah 9: 22).

Atas perintah dari Baginda Nabi ia berangkat untuk menyelesaikan perselisihan di masyarakat Najran yang saat itu memohon bantuan kepada Rasulullah. Rasulullah memujinya melalui sabdanya: “Setiap umat memiliki sosok seorang amin. Amin-nya umat ini adalah Abu Ubaidah”. Namanya masuk dalam pertimbangan calon khalifah yang dibahas di Saqifah Bani Saidah di hari ketika Rasulullah wafat [10a]. Namanya diusulkan baik oleh Sayidina Abu Bakar maupun Sayidina Umar. Namun, ia menolaknya. Sambil berkata bahwasanya sosok paling layak untuk menjadi khalifah penerus Rasulullah adalah Sayidina Abu Bakar, ia langsung menjadi orang pertama yang membaiaitnya. Di masa kepemimpinan Sayidina Abu Bakar, ia bertanggungjawab dalam banyak tugas-tugas militer penting. Ia adalah salah satu dari empat komandan yang ditugaskan untuk menaklukkan bagian utara dari Semenanjung Arab [10]. Tugasnya sebagai komandan militer berlanjut di masa Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Beliau terlibat dalam Perang Ajnadain [10b], Fihl [10c], Marjus Sufar [10d], dan Yarmuk [10e]. Ia berperan aktif dalam penaklukan banyak wilayah seperti Damaskus, Al-Quds (Yerusalem), Hama, Homs, Latakia, Aleppo, dan Antakya. Ia pernah menjadi komandan utama pasukan Islam. Ia akhirnya wafat di Damaskus pada tahun 18H/639M setelah terkena wabah Amwas atau wabah Emmaus pada usia 58 tahun [12].

Sayidina Ubaidah bin Jarrah adalah Sosok yang Berjalan dengan Istikamah

Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* dalam tingkatan tertentu berasal dari silsilah yang sama dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Berarti ia masih memiliki hubungan famili dengan Rasulullah. Usianya 12 tahun lebih muda daripada Rasulullah. Meskipun kabilahnya bukan berasal dari salah satu kabilah penting di kota Mekah, ia dan ayahnya, Abdullah bin Jarrah, dikenal karena kepahlawanan dan kekayaannya. Abdullah sangat menyayangi putranya, Abu Ubaidah. Ia melakukan segalanya demi mendidik putranya tersebut dengan baik. Sayidina Abu Ubaidah merupakan salah satu di antara sedikit orang Mekah yang bisa membaca dan menulis. Ini merupakan keistimewaan yang sangat penting mengingat kondisi masyarakat di saat itu. Menurut tuturan para sejarawan, bila kita memperhatikan bahwa hanya terdapat segelintir orang yang bisa membaca dan menulis di antara penduduk Mekah yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu orang, berarti Sayidina Abu Ubaidah memiliki posisi yang cukup penting di tengah masyarakat. Ia memiliki kemampuan pidato yang baik dan berpengaruh. Di waktu yang sama, ia ahli menggunakan perang. Ia adalah seorang petarung yang gagah berani.

Sayidina Abu Ubaidah bin Jarrah populer dengan akhlakunya yang indah dan penghayatan Islamnya yang sempurna. Ia adalah sosok manusia teladan seperti penjelasan Al-Qur'an. Kehidupannya yang indah tak luput dari perhatian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengapresiasi sikap panutan dari sosok istimewa di antara para sahabat ini dan memuliakan dengan sabdanya. Sayidina Hasan *radhiyallahu anhu* meriwayatkan hadis tentang Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu*: Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wasallam bersabda: "Jika ditanyakan tentang sahabat-sahabatku, aku bisa menyebut kekurangan mereka kecuali jika aku ditanya tentang Abu Ubaidah bin Al Jarrah!"

Sayidina Abu Ubaidah bin Jarrah sosok bertubuh tinggi, langsing, berjenggot tipis, harus mematahkan dua giginya ketika mengeluarkan pecahan pelindung kepala yang menusuk wajah mulia Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di Perang Uhud. Rasulullah mencintai Sayidina Abu Ubaidah, pemilik karakter rendah hati, zuhud, dan rasa malu. Beliau memuji akhlak dan kepribadiannya.

Setelah Sayidina Abu Bakar *radhiyallahu anhu* menjadi khalifah, ia diharuskan menghadapi pemberontakan para murtadin. Beberapa kabilah yang masih belum sepenuh hati menerima Islam, memberontak kepada kepemimpinan yang baru selepas wafatnya Baginda Nabi. Mereka menolak membayar zakat. Keberhasilan gerakan pemberontakan yang dikenal dalam sejarah Islam sebagai "Peristiwa Riddah" akan dimaknai sebagai luka serius dalam persatuan dan kesatuan Islam. Namun, Sayidina Abu Bakar dengan tekad yang bulat untuk memerangi mereka. Sebagian besar dari pemberontak ini adalah orang-orang yang baru masuk Islam. Pasukan Islam kemudian berperang melawan mereka yang melanjutkan pemberontakan. Akhirnya pasukan ini mampu mengakhiri perlawanan murtadin. Kerusakan yang diakibatkan oleh para nabi palsu pun dapat diakhiri [12a].

Sayidina Abu Bakar yang sukses meraih keberhasilan di Peristiwa Riddah mulai memikirkan wilayah utara Arab. Wilayah tersebut dikuasai oleh Bizantium. Keberadaan Bizantium senantiasa menciptakan bahaya bagi negara Islam. Penting untuk mematahkan kekuatan Bizantium di wilayah ini dan merebut tanah-tanah subur di kawasan tersebut. Penaklukan wilayah Suriah dan Mesopotamia sangat penting bagi penyebaran Islam di wilayah barat dan Asia Tengah. Untuk penaklukan ini Sayidina Abu Bakar membentuk empat pasukan yang dipimpin oleh empat komandan. Mereka adalah: Sayidina Amr bin Ash, Sayidina Syurahbil bin Hasanah, Sayidina Yazid bin Abu Sufyan, dan Sayidina Abu Ubaidah bin Jarrah *radhiyallahu anhu*. Para komandan ini berhasil menaklukkan Suriah, Mesir, dan Anatolia dalam waktu singkat. Sayidina Abu Bakar memberikan perintah berikut kepada para komandannya: "Ketika kalian berkumpul untuk berperang, komandan utama kalian adalah Abu Ubaidah [13]."

Pasukan yang berada di bawah kepemimpinan Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* berhasil menaklukkan banyak wilayah. Salah satu wilayah yang mungkin menjadi kota terpenting yang ditaklukkan adalah Yerusalem. Ketika itu khalifah Umar mengirimkan surat yang memerintah Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* yang berada di Damaskus untuk berangkat menaklukkan Yerusalem. Demi menerima perintah ini, Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* segera berangkat mendekati Yerusalem dan bermalam di posisi yang ideal.

Oleh sebab Yerusalem adalah kota suci bagi tiga agama, Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* yang ingin menaklukkan tanpa peperangan kemudian menulis surat kepada masyarakat Al-Quds: "Bismillahirrahmanirrahim. Surat ini dari Abu Ubaidah bin Jarrah teruntuk patriark [13a] dan masyarakat Yerusalem. Salam bagi mereka yang mengimani Allah dan mengikuti hidayah. Saya berkeinginan mengundang Anda semua untuk bersyahadah bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, Dia adalah Tuhan yang Esa, Nabi Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya, segala sesuatu yang datang dari Allah adalah kebenaran, bahwa surga dan neraka nyata adanya, beriman kepada hari kiamat dan kebangkitan setelah kematian. Apabila Anda menerimanya, maka harta kalian haram bagi kami, kita menjadi bersaudara dalam agama, dan kalian akan mendapatkan kemuliaan yang kami miliki. Namun, jika Anda tidak menerimanya, kalian akan menghadapi kaum yang tidak takut menghadapi kematian. Kami akan

memerangimu hingga kalian menjadi tawanan dan harta-hartamu kami bagi-bagikan di antara kami. Pilihlah salah satu dari dua pilihan ini! [14]”

Masyarakat Yerusalem merasa tidak perlu memenuhi permintaan surat Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu*, begitu pula untuk sekedar menjawabnya. Untuk itu, Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* kemudian memerintahkan pasukannya untuk mengepung Yerusalem. Pada awalnya masyarakat Yerusalem bertahan dengan kokoh. Namun, perlahan energi mereka melemah. Masyarakat Yerusalem kemudian mengirimkan surat kepada Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* supaya berhenti menyerang. Mereka menyampaikan pesan bahwasanya mereka siap untuk menyerah, tetapi kunci hanya akan diserahkan kepada khalifah seorang. Yerusalem merupakan kota penting bagi tiga agama. Mengetahui pentingnya hal tersebut maka masyarakat hanya mau menyerahkan kunci kepada pimpinan tertinggi, yaitu khalifah.

Seiring datangnya utusan masyarakat Yerusalem, Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* pun menghentikan perang. Namun, pengepungan dilanjutkan. Permintaan masyarakat Yerusalem diteruskan ke khalifah melalui sepucuk surat. Dalam surat tersebut Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* turut mengundang khalifah untuk datang untuk serah terima kota. Setelah membaca surat, Sayidina Umar *radhiyallahu anhu* bermusyawarah dengan para sahabat untuk kemudian berangkat ke Yerusalem setelah menunjuk Sayidina Ali *radhiyallahu anhu* sebagai wakilnya. Ia menemui pasukan yang mengepung Yerusalem dan menemui komisi utusan yang mewakili Yerusalem. Keesokan harinya, ia memasuki kota didampingi Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* diikuti oleh iringan pasukan Islam.

Sepanjang hayat, Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* menjalani keseharian yang membuat orang bergumam: “Demikianlah Rasulullah dan para sahabatnya hidup”. Sosok yang paling “iri” dengan kehidupannya adalah Sayidina Umar *radhiyallahu anhu*. Pada masanya sebagai khalifah, kunjungannya ke Damaskus disambut oleh para komandan. Namun, Sayidina Umar *radhiyallahu anhu* tidak menemukan sahabat terkasihnya, Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu*. Beberapa saat kemudian Sayidina Abu Ubaidah pun tiba. Mereka saling berpelukan. Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* membawa khalifah ke tendanya untuk jamuan. Ketika Sayidina Umar tiba di tenda, ia tak bisa menahan air mata demi melihat pemandangan yang ada di hadapannya. Ini karena Sayidina Umar hanya melihat pedang, perisai, tombak, satu ember air, sebuah piring, dan pelana di tenda sang komandan besar: “Duhai sahabatku! Apakah dirimu tidak memiliki satupun harta? Apakah dirimu tidak memiliki apa yang dimiliki oleh kawan-kawanmu?”. Sayidina Abu Ubaidah menjawab: “Wahai Amirul Mukminin! Ini sudah lebih dari cukup bagi kami. Sayidina Umar pun tenggelam dalam tangis. Sambil menahan tangis ia berkata: “Wahai Abu Ubaidah! Dunia telah mengubah semua manusia kecuali dirimu! Kulihat ia tak sanggup mengubahmu [15]!”

Ya, dunia telah berhasil menangkap semua orang dari satu titik dan mengubahnya sedemikian rupa. Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* merupakan salah satu kumpulan orang-orang langka yang tak mampu dijabat oleh dunia. Meskipun Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* adalah seorang komandan, beliau mengenakan apa yang dipakai oleh pasukan-pasukannya. Ia tak pernah mengenakan pakaian berbeda saat keluar menemui pasukannya. Demikian juga dengan makanan. Apa yang dimakan dan diminum pasukannya, hidangan itu pula yang disantapnya. Ia tidak mau disiapkan meja makan khusus untuk dirinya.

Sebuah wabah besar, yaitu Wabah Amwas, mulai menyebar di Damaskus. Sayidina Umar *radhiyallahu anhu* memahami bahwa wabah ini amat serius. Wabah sepertinya akan terus menyebar. Sayidina Umar *radhiyallahu anhu* bersama rombongan kembali ke Madinah.

Namun, pikirannya masih tertuju kepada sahabat yang amat dicintainya, yaitu Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu*. Ia berpikir untuk segera mengeluarkan sahabatnya itu sebelum terlanjut tertulari penyakit. Ia kemudian menulis surat dan mengundangnya untuk datang: “Kedamaian dan kesejahteraan dari Allah semoga selalu tercurah untukmu, wahai Abu Ubaidah! Saat ini, aku amat membutuhkanmu. Saya ingin bermusyawarah denganmu tentang satu persoalan. Segeralah berangkat setelah membaca surat ini [16].”

Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* memahami maksud dan niat dari khalifah. Jelas bahwasanya ia ingin memindahkannya ke tempat yang lebih aman. Namun, Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* tidak rela meninggalkan pasukannya di sana. Ia kemudian menulis surat kepada khalifah: “Kedamaian dan kesejahteraan dari Allah semoga selalu tercurah untukmu, Wahai khalifah kaum mukminin! Saya memahami maksud panggilan Anda. Namun, saya adalah komandan pasukan Islam. Saya tidak bisa mendahulukan kepentingan saya dibandingkan urusan para prajurit. Takdir Allah tidak akan berubah. Apabila saya ditakdirkan untuk mati, maka saya pasti akan mati di mana pun saya berada. Ketika surat ini sampai ke tangan Anda, mohon maafkan dan izinkan saya untuk tinggal di sini saja [17].”

Sebelum wabah Amwas berkecamuk, jumlah pasukan Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* sejumlah 36.000 prajurit. Demikian cepatnya wabah menyebar, hanya dalam beberapa minggu saja pasukan yang tersisa tinggal 6.000 saja. Puluhan ribu prajurit meninggal dunia karena wabah tersebut, termasuk Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu*. Pada hari-hari di mana Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* sekarat karena terjangkit wabah, salat jamaah diimami oleh Sayidina Muaz bin Jabal *radhiyallahu anhu*. Mendengar Sayidina Abu Ubaidah *radhiyallahu anhu* wafat, Sayidina Muaz bin Jabal *radhiyallahu anhu* naik ke atas mimbar dan menyampaikan kata-kata yang penuh pujian: “Wahai jamaah! Ketahuilah bahwa Anda baru saja kehilangan satu sosok besar. Saya kira Anda tidak pernah melihat sosok seperti ini di antara hamba-hamba Allah. Kalbunya amat bersih. Ia tak memelihara rasa kebencian. Nuraninya tidak membiarkan keburukan kepada seorang manusia pun. Ia adalah sosok prasasti rasa malu dan adab. Ia senantiasa menyampaikan nasihat-nasihat baik kepada semua orang. Semoga Allah merahmatinya. Amin. [18]”

=====

[1] Ibn Sa'd, *Tabaqat al-Kubra*, Beirut 1418/1998, III, 403; Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali Al-Asqalani (852/1448), *Al Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, I-VII, Daftar Isi Vol.8, Darul Fikr, Beirut 1421/2001. III, 586; Ibnü'l-Esir, İzzuddin Ebü'l-Hasan Ali İbn-i Ebî'l-Kerem Muhammed (630/1232), *Üsdü'l-Gâbe fi Ma'rifeti's-Sahâbe*, I-VII, Darü's-Si'b, Kahire 1390/1970. III, 128.

[2] İbn Sa'd, *et-Tabakâtu'l-Kübrâ*, III, 409; Ibnu Hajar, *el-İsâbe*, III, 586.

[3] Önkâl, Ahmet, *Ebû Ubeyde İbn-i Cerrâh*, DİA, İstanbul 1994, X, 249.

[4] İbnü'l-Esir, *Üsdü'l-Gâbe*, III, 84.

[5] Kusay hayatta olduğu dönemde Kureys, on iki boydan oluşmaktaydı. Bunlar: Hâris İbn-i Fihroğulları, Muhâriboğulları, Âmir İbn-i Lüeyoğulları, Adiy İbn-i Ka'boğulları, Sehm İbn-i Amroğulları, Cumah İbn-i Amroğulları, Teym İbn-i Murreoğulları, Mahzûm İbn-i Yakazaoğulları, Zühre İbn-i Kilâboğulları, Esed İbn-i Abduluzaoğulları, Abdudâroğulları ve Abdimenâfoğulları. Günaltay, M. Şemsettin, *İslâm Öncesi Arap Tarihi*, Ankara 2006, 244.

[6] İbn Sa'd, *et-Tabakât*, III, 409; *et-Tabakât*'da, Osman İbn-i Maz'un ve Abdurrahmân İbn-i 'Avf ile birlikte ya da aynı günlerde Müslüman olduğu belirtilir. İbn Hişâm'ın *es-Sîre*'sinde ise; Hazreti Ebû Bekir'in davetiyle Osman İbn-i Affân, Zübeyr İbn-i Avvâm, Abdurrahmân İbn-i 'Avf, Sa'd İbn-i Ebî Vakkâs, Talha İbn-i Ubeydullah ve sonra da Ebû Ubeyde'nin Müslüman oldukları anlatılır. İbn Hişâm, *es-Sîre*, I, 269.

[7] İbn Sa'd, *et-Tabakât*, I, 200.

[8] Ibnu Hajar, *el-İsâbe*, III, 587; İbnü'l-Esir, *Üsdü'l-Gâbe*, III, 128.

[9] *Mücadele*, 58/22.

[10a] Saqifah Bani Saidah atau as-Saqifah pada tahun 11 Hijriah silam merupakan bangunan beratap yang digunakan oleh kabilah Bani Saidah, suku Khazraj, salah satu kabilah yang berasal dari Madinah, Hijaz, barat daya

Jazirah Arab. Dulunya, Saqifah Bani Saidah yang letaknya berada di barat daya kediaman Nabi ini merupakan pemukiman dan perkebunan milik kabilah Bani Saidah. Pada awalnya bentuk saqifah sangat besar, dikarenakan saqifah berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kaum Anshar. Saqifah Bani Saidah kerap kali disebut dalam buku-buku sejarah Islam, terutama ketika menceritakan peristiwa pemilihan pemimpin pasca wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada tahun 11 Hijriyah bertepatan dengan tahun 632 (<https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-taman-saqifah-bani-saidah-saksi-bisu-pemilihan-abu-bakar-menjadi-khalifah-0s9uka>).

[10b] Pertempuran Ajnadain terjadi pada tanggal 30 Juli atau Agustus 634 (Jumadil awal atau II, 13 H) berlokasi di selatan Beit Guvrin (sekarang wilayah Israel. Perang ini adalah pertempuran besar antara Kekaisaran Romawi Timur (atau Bizantium) dan tentara Khalifah Rasyidin. Hasil pertempuran itu adalah kemenangan penting bagi pihak Muslim. Para komandan muslim yang bertugas di Perang ini adalah: Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Syurahbil bin Hasanah, dan Yazid bin Abi Sufyan

[10c] Tatkala pasukan Muslimin bertahan di Fihl, Siqlar bin Mikhraq, komandan angkatan bersenjata yang besar di bawah Fleraklius, memutuskan untuk menyergap pasukan muslim duluan sebelum mereka diserang. Untuk itu pasukan perintisnya ditugaskan mencari tempat untuk angkatan bersenjata di tanah sekitarnya. Setelah malam tiba, mereka bergerak. Mereka mengira pasukan Muslimin tidak dalam keadaan siap tempur. Dengan demikian, begitu mendapat serangan pertama barisan Muslimin akan kacau balau. Perhitungan mereka meleset. Pasukan Muslimin sepenuhnya waspada terhadap kemungkinan munculnya pasukan Romawi. Di malam hari pun Syurahbil bin Hasanah selalu siap siaga. Sergapan Siqlar dan pasukannya itu disambut dengan gempuran yang luar biasa hebatnya. Pihak Romawi pun nekat mati-matian bertempur. Pertempuran ini berlangsung semalam suntuk dan bersambung ke hari berikutnya sampai malamnya lagi. Peranan Khalid bin Walid dan Dirar bin Azwar waktu itu mengingatkan pasukan Muslimin pada peperangan dan pertempuran-pertempuran sebelumnya. Sesudah gelap malam pasukan Romawi tampak kepayahan, barisannya centang perenang. Mereka berlarian dalam kebingungan setelah melihat apa yang telah menimpa Siqlar dan para perwiranya. Kekalahan dan kebingungan mereka itu mengantarkan mereka ke dalam lumpur. Mereka tak dapat berjalan lagi. Pasukan Muslimin terus mengejar mereka. Semula dikira sengaja mereka demikian, tetapi ternyata mereka memang dalam kekacauan dan kebingungan, tak dapat melangkah maju atau mundur, juga tak dapat melarikan diri. Pasukan Muslimin menggempur mereka sehingga dari delapan puluh ribu itu tak ada yang lolos kecuali sisa-sisa yang terpecar-pencar. Kemenangan yang diperoleh pasukan Muslimin sangat meyakinkan dan cukup memuaskan. Rampasan perang yang mereka peroleh juga tidak sedikit, yang kemudian dibagi-bagikan di antara mereka. Mereka merasa puas bahwa Allah telah memberi kemenangan. Abu Ubaidah menulis laporan kepada Amirul Mukminin di Madinah memberitahukan mengenai kemenangan itu, dan bahwa dia bersama Khalid bin Walid sudah akan berangkat ke Hims Selengkapnya baca di:

(<https://kalam.sindonews.com/read/187806/70/pertempuran-fihl-puluhan-ribu-pasukan-romawi-tewas-1601982631>).

[10d] Terjadi tanggal 25 Februari 635M Di Syam. Sayidina Syurahbil dan Amr bin Ash menyebrangi rawa dan sungai menuju Baisan dan mengepungnya. Pengepungan berlangsung beberapa hari sampai akhirnya menyerah dan bersedia membayar Jizyah. Dalam peperangan Marjus Sufar ini, Sayidina Khalid bin Said gugur.

[10e] Pada tanggal 15 Agustus 636 M Di Syam, terjadilah perang Yarmuk antara pasukan Muslim yang dipimpin Khalid bin Walid melawan Pasukan Bizantium. Pada tanggal 20 Agustus 636M, Pasukan Muslim berhasil mengalahkan Pasukan Bizantium dalam Perang Yarmuk dan mengakhiri kekuasaan Bizantium di Asia Kecil bagian selatan. Pada tanggal 21 Agustus 636M, dari Yarmuk Abu Ubaidah melaporkan kepada Khalifah tentang kemenangan Yarmuk. Pesan kemenangan ini dibawa oleh Hudzaifah bin Yaman. Pada tanggal 04 September 636, Kemenangan Yarmuk sampai ke Khalifah Umar di Kota Madinah. Ia kemudian menulis surat kepada Abu Ubaidah mengucapkan selamat dan memerintahkan untuk menaklukkan kembali kota-kota Syria seperti Damaskus dan Emessa yang ditinggalkan sebelum pecah perang Yarmuk. Selengkapnya baca di:

(<http://wassito.blogspot.com/2010/02/umar-bin-khatab-634-644-m-profil.html>)

[10] Al Baladhuri, Futuhul Buldan, c. Mustafa Fayda, Ankara 1987, 167.

[11] Amwas adalah nama desa di wilayah Suriah, di antara Ramlah dan Nablus, di jalan ke arah Yerusalem. Wabah Amwas atau Wabah Emmaus (Ṭā'ūn 'Amwās) adalah sebuah wabah yang menimpa negeri Syam pada masa akhir penaklukkannya oleh Kekhalifahan Rasyidin, yaitu pada tahun 638–639 M (17–18 H). Kemungkinan wabah ini merupakan penyakit pes bubo yang muncul kembali setelah Wabah Yustinianus pada abad ke-6. Nama wabah ini berasal dari kota Amwas atau Emmaus-Nikopolis di Palestina, yang merupakan markas utama pasukan Muslim di Syam dan tempat wabah ini mulai menyebar. Wabah ini menyebabkan meninggalnya 25.000 prajurit Muslim maupun keluarganya, termasuk panglima-panglima utama yaitu Abu Ubaidah bin Jarrah, Muadz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, serta Syurahbil bin Hasanah, yang juga merupakan para sahabat Nabi dalam Islam. Selain memakan ribuan korban jiwa, wabah ini juga memicu pengungsian penduduk asli Syam yang beragama Kristen. Akibat meninggalnya para panglima pasukan, Khalifah Umar bin al-Khattab menunjuk Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai panglima dan wali negeri Syam, sehingga memberinya basis kekuatan hingga ia kelak mendirikan Kekhalifahan Umayyiah di Syam pada 661.

Selengkapnya baca di: (https://id.wikipedia.org/wiki/Wabah_Amwas)

[12] İbn İshâk, Muhammed İbn-i İshâk İbn-i Yesâr (151/768), Sîretu İbn İshâk, (Kitabu'l-Mübtede' ve'l-Meb'as ve'l Megâzî), thk. Muhammed Hamidullah, Erzurum 1401/1981, 208; İbn Abdilber, IV, 273.

[12a] Para murtadin beberapa kali mencoba merebut Mekah. Mereka bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Tulayha dari Bani Asad. Tulayha memproklamirkan diri sebagai nabi dan mempersiapkan bala tentara untuk menyerang Madinah.

[13] Al Baladhuri, Futuhul Buldan, 150.

[13a] Patriark atau Batrik adalah gelar bagi uskup tertinggi dalam Gereja Ortodoks Timur, Gereja Ortodoks Oriental, Gereja Katolik, dan Gereja Asyur. Batrik Aleksandria juga diberi gelar paus.

[14] İbn A'sam el-Kûfi, Ebû Muhammed Ahmed, (v.314 veya 320/ -?-), "el-Fütûh", Beyrut 1986, I, 222.

[15] İbn Asâkir, VII, 161.

[16] Taberi, IV, 61.

[17] Taberi, IV, 61.

[18] Ibnu Hajar, III, 589-590.

Yazar: Bilal Güler, Yeni ümit Dergisi, Sayı: 109 Temmuz-Ağustos-Eylül – 2015

4. Demi Merasakan Manisnya Iman...²

Pertanyaan: Salah satu doa yang kita baca setiap pagi sebagai bagian dari sunah Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* adalah:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ

Allahumma habib ilainal iman, wa zayyinh fi qulubina wa karrih ilainal kufro wal fusuqo wal 'ishyan waj'alna minarrosyidin.

Artinya: “Ya Allah jadikanlah kami mencintai keimanan dan jadikanlah keimanan itu indah di hati kami serta jadikanlah kami benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dan jadikanlah kami termasuk golongan yang meniti jalan yang lurus.”

Berkenankah Anda menyampaikan makna doa ini dan bagaimana harusnya kita memiliki perspektif yang tepat berdasar pada doa tersebut?

Setiap detik kehidupan Rasulullah layaknya munajat dan rajutan doa. Beliau senantiasa mengangkat kedua tangannya, baik ketika bangun di pagi hari, saat malam tiba, mengambil wudu, dan menyimak azan. Beliau menuju Sang Maula al Muta'al pada setiap hal yang menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya, ketika di awal dan di akhir ibadah, di saat makan dan minum, tidur, melakukan perjalanan, pulang dari perjalanan, serta ketika menyambut kesedihan ataupun kebahagiaan. Beliau selalu membungkuk, merintih, dan bermunajat kepada-Nya. Oleh karena Al-Qur'an memberi perhatian besar pada zikir di waktu pagi dan malam, maka Rasulullah pun memberi perhatiannya kepada dua waktu ini. Beliau mendedikasikan waktu pagi dan malamnya sebagai waktu berdoa.

Salah satu doa yang secara khusus sering dibaca Rasulullah setiap pagi adalah doa yang Anda tanyakan: “Ya Allah jadikanlah kami mencintai keimanan dan jadikanlah keimanan itu indah di hati kami serta jadikanlah kami benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Jadikanlah kami termasuk golongan yang meniti jalan yang lurus lagi mendapat petunjuk.”

Kehati-Hatian Sumbernya dari Sang Rahman, sedangkan Tergesa-Gesa asalnya dari Setan

Doa ini terinspirasi dari surat Al Hujurat ayat 7. Menurut para penafsir, ayat tersebut turun karena peristiwa yang berhubungan dengan pemberitaan seputar kabilah Bani Mustaliq. Terdapat kabar yang beredar di antara kaum mukmin bahwasanya Bani Mustaliq tidak bersedia membayar zakat. Diberitakan bahwa mereka telah bersiap untuk berperang melawan Rasulullah. Beberapa sahabat yang gusar dengan pemberitaan tersebut menyampaikan bahwasanya mereka harus segera diserang dan para pemberontak tersebut harus segera dihukum. Sebenarnya sikap impulsif para sahabat tadi berasal dari keterikatan mereka kepada agama Allah, kecintaan pada iman yang terdapat dalam kalbunya, serta kebencian mereka pada kekufuran dan kemaksiatan. Segera setelah mendengar kabar bahwasanya Bani Mustaliq tidak menaati perintah Rasulullah dan enggan membayar zakat, semangat beragama yang membara dalam hati membuat mereka segera bangkit dan menyampaikan niatnya untuk berperang melawan kabilah yang menentang Rasulullah ini.

² Diterjemahkan dari: <https://fgulen.com/tr/eserleri/dirilis-cagrisi/imanin-tadini-almak-icin>

Namun, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* tidak serta merta menerima keinginan mereka. Beliau menyampaikan bahwasanya yang pertama-perlu harus dilakukan adalah mengecek ulang kebenaran berita ini. Untuk itu, beliau menugaskan Sayyidina Khalid untuk mempelajari kebenaran berita ini. Pada tengah malam, Sayyidina Khalid tiba di kampung Bani Mustaliq. Ia mengirimkan mata-matanya ke tengah penduduk kampung. Ia sendiri juga mengecek sekelilingnya. Ketika mata-mata kembali, mereka memberi laporan bahwa Bani Mustaliq benar-benar memeluk Islam. Mereka mendengar Bani Mustaliq mengumandangkan azan dan melihat penduduknya mendirikan salat. Ketika pagi tiba, Sayyidina Khalid berangkat untuk menemui Bani Mustaliq. Beliau menyaksikan bahwasanya sama sekali tidak ada tanda-tanda niat pemberontakan. Beliau melihat bahwa mereka menjaga sumpah baiat, mengetahui wajibnya zakat, dan rida dengan pembayarannya. Saat Sayyidina Khalid menyampaikan pemandangan yang menyenangkan tersebut kepada Rasulullah, beliau bersabda: “Kehati-hatian sumbernya dari Sang Rahman, sedangkan tergesa-gesa asalnya dari setan.” Demikianlah, ayat yang akan menjadi cahaya penerang bagi setiap kaum muslimin ketika menemui persoalan serupa berlaku hukumnya hingga kiamat datang kelak.

Di tengah kalian terdapat Rasulullah...!

Penggalan ayat suci yang menjadi inspirasi dari doa yang Anda tanyakan adalah sebagai berikut:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِقُونَ

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,” (QS. Al Hujurat: 7)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengingatkan sebuah hakikat penting kepada mereka yang datang dengan usulan atau senang bergerak dengan pemikirannya sendiri. Pertama-tama, Allah berfirman: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah.” Rasulullah meskipun dengan firasat dan basirahnya yang agung senantiasa membuat keputusan yang tepat serta selalu terhubung dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Menyaksikan, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui segala sesuatu, beliau tidak pernah memutuskan langkahnya sendiri. Allah menjelaskan bahwasanya Rasulullah senantiasa berada dalam bimbingan wahyu, Beliau diliputi inayat dan penjagaan Ilahi sehingga beliau tidak akan pernah membuat kesalahan. Apabila terdapat seseorang yang bergerak dengan rahasia, berbohong, atau membuat intrik tertentu, semua itu dilihat dan diketahui oleh Allah. Jika berkehendak, pengetahuan-Nya tersebut akan disampaikan kepada Rasulullah. Oleh karena terdapat beberapa sahabat yang akibat kegusarannya tidak menyadari hakikat ini, maka ayat ini mengingatkan sekali lagi pemandu seperti apa yang berada di antara mereka.

Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya sebagai berikut: “Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan.” supaya para sahabat berhenti mendesak Rasulullah. Melalui ayat ini Allah menyampaikan bahwa dalam segala urusan jalan yang dipilih Rasulullah adalah jalan paling selamat. Sedangkan menaatinya akan membuat mereka selamat dari bala dan musibah serta mengantarkan mereka ke pantai keselamatan. Allah memberi tahu bahwa jalan yang ditunjukkan oleh Rasulullah senantiasa

menjadi jalan paling baik, mudah, dan tidak ripuh, sedangkan apabila mereka memaksakan kehendak yang dianggapnya baik kepada Rasulullah maka mereka akan jatuh ke dalam banyak kesulitan. Allah juga memberi petunjuk supaya mereka melangkah sesuai perintah Allah dan Rasulnya, hidup dalam taslim dan tawakal, serta rida dengan ketetapan takdir Allah Yang Maha Kuasa.

Kalbu yang Tenteram karena Iman

Setelah memberi peringatan-Nya, Allah menyucikan para sahabat. Meskipun sebagian mereka tetap bersikap impulsif dan berharap supaya usul-usul mereka diterima, sebagian besar sahabat tetap menunggu perintah ataupun isyarat dari Rasulullah serta menunjukkan sikap layaknya mukmin sejati. Di antara sahabat terdapat sekumpulan kecil anak muda yang terpengaruh provokasi yang sering disampaikan kaum munafik: “Andai saja kalian mendengarkan kami, pasti kalian tidak akan mengalami hal-hal ini,” sehingga menganggap jika usul mereka logis, lalu bertindak impulsif, serta menyampaikan pandangan-pandangan yang membuat Rasulullah sedih di mana dalam periode waktu tertentu mereka memaksakan pendapat itu. Namun, jumlah mereka amatlah sedikit. Allah menyampaikan bahwasanya hampir semua sahabat menunjukkan sikap yang selayaknya. Mereka pun merasakan manisnya iman. Kalbunya menjadi tenteram karenanya. Mereka menjadi mukmin yang membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan serta memandang jalan yang mereka titi sebagai kebenaran. Terlebih lagi anak-anak muda yang tadinya takhluk pada kegusaran dan menawarkan Rasulullah untuk berperang melawan pemberontak kemudian berhasil meraih ketenangan. Secara isyarat disampaikan bahwa mereka berhasil meraih petunjuk. Berkat nikmat dan ihsan ilahi hatinya dipenuhi oleh kecintaan kepada iman. Mereka membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan serta masuk ke dalam golongan sahabat yang menemukan hakikat.

Terlebih, dalam ayat suci ini terdapat penekanan atas pentingnya cinta dan iman. Seakan disampaikan kepada para sahabat pilihan ini: “Allah telah membuat hatimu menerima iman dan menetapkan kasih sayang di dalam kalbumu sehingga kalian pun beriman. Seiring berjalannya waktu, kalbu yang diliputi iman itu akan semakin indah. Jiwamu akan semakin matang karenanya. Iman membuatmu bersanding di samping nabi. Karena imanlah maka dirimu melakukan amal saleh. Dengan niat inilah dirimu berbaiat kepada Rasulullah. Oleh karena dirimu mencintai iman serta kalbumu menjadi tenteram karenanya, karena dirimu mencintai Rasulullah dan berjanji untuk tetap berada di jalannya, jika demikian adanya maka taatilah apapun yang disarankannya kepadamu. Pahamiilah rincian halus yang dikandung dalam ketaatan, patuhilah semua perintahnya dengan penuh ketundukan tanpa syarat dan tanpa kondisi. Sebagaimana disampaikan ayat suci: “Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu,’” maka kalian harus menaati Rasulullah sehingga Allah pun berkenan mencintai kalian. Kalian harus mematuhi Rasulullah sehingga Dia pun menjadikan kalian diliputi oleh rasa cinta.

Kekufuran, Kefasikan, dan Kemaksiatan

Setelah membahas iman, Allah *subhanahu wa ta’ala* kemudian menarik perhatian kita kepada tiga penyebab musibah: “Kami membuat kalian membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.” Potongan ayat ini menyampaikan bahwasanya bencinya seseorang kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan merupakan sebuah nikmat ilahi.

Sebagaimana diketahui, kekufuran adalah lawan dari keimanan. Tidak mengimani Allah artinya menolak kebenaran, dan menyelubungi nikmat-nikmat dari Allah dengan keingkaran.

Sebenarnya supaya kalbu bisa mencintai iman dan merasa tenteram dengannya mengharuskan kebencian kepada kekufuran. Seseorang yang pernah merasakan manisnya iman pasti akan antipati kepada kekufuran. Rasulullah bersabda: “Barangsiapa memiliki tiga karakteristik ini, maka ia akan merasakan manisnya iman: Mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari apapun, mencintai seseorang karena Allah, dan membenci kekufuran setelah ia diselamatkan dari kekufuran sebagaimana ia benci dimasukkan ke dalam neraka.” Ya, seseorang yang telah merasakan manisnya iman akan mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari apapun. Ia akan bergetar tatkala mengingat Allah dan Rasul-Nya. Ia akan mencintai segala sesuatu hanya demi Allah. Ia akan mencintai sosok-sosok seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Imam Rabbani, Al-Ustaz Badiuzzaman Said Nursi karena penghambaan dan kedekatan mereka dengan Allah, karena mereka adalah seorang insan dakwah di jalan-Nya, serta karena mereka adalah seorang muazzin yang mengundang umat manusia kepada Sang Haq. Ia akan mencintai sesama manusia dan sesama makhluk hanya karena Allah. Satu lagi, ia akan membenci kekufuran yang akan menjadi penyebab seseorang dilemparkan ke api neraka setelah ia diselamatkan darinya serta rida dengan keimanan. Membayangkan ganasnya api neraka akan membuatnya gemetar dan menggigil. Ia akan berlindung sepenuhnya kepada Sang *Ghaffar* dan *Sattar* supaya tidak terpeleset, tergelincir, dan kehilangan semuanya. Ia akan berusaha menjauhi semua pintu-pintu yang menuju ke arah kekufuran. Kefasikan dan kemaksiatan merupakan pintu-pintu menuju kekufuran dan kepedihan abadi. Setiap orang yang ingin supaya iman mekar di dalam kalbunya harus benar-benar menjauhi keduanya.

Fasik artinya meninggalkan perintah Allah, keluar dari jalan kebenaran, mengerjakan dosa-dosa besar, serta terbiasa melanjutkan dosa-dosa kecil yang mana pekerjaan-pekerjaan tersebut berarti menjauhi wilayah ketaatan kepada Allah. Seseorang yang meninggalkan kerangka agama serta tidak menjalankan hidupnya seperti yang diatur dalam agama disebut fasik. Fasik juga memiliki makna berbahaya, tidak menerima saran, dan senantiasa melakukan keburukan. Untuk itu, terdapat sebuah hadis dari beberapa riwayat yang menggunakan istilah fasik untuk lima jenis hewan³. Tikus yang disebut dengan istilah “*fawasikul buyut*” karena muncul dari lubang-lubang, berkeliaran di sekitar rumah, dan merusak merupakan salah satunya. Kemaksiatan berarti ketidaktaatan, pemberontakan, dan penentangan, yaitu menentang perintah Allah, tidak taat kepada-Nya, serta melakukan dosa.

Ya, dalam ayat suci tersebut disebutkan bahwa kufur adalah lawan iman, sedangkan kefasikan dan kemaksiatan merupakan perbuatan yang menentang perbaikan iman. Dari sini, fasik berarti kebohongan. Ia merupakan ungkapan yang bertentangan dengan kebenaran dan ketaatan. Kemaksiatan sendiri berarti keluar dari ketaatan karena meninggalkan perintah.

Anak-Anak Nakal Berusia 70 tahun

Ayat yang sedang kita bahas diakhiri dengan “Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (QS. Al Hujurat: 7)”. Artinya orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus adalah sosok yang kalbunya mencintai, diperindah, dan diterangi oleh cahaya iman; menjauhi karena membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan; serta mengalami peningkatan berkat kebenaran, tidak berpisah dari ketaatan, dan mengikuti jalan lurus yang ditunjukkan oleh iman. Artinya, menjadi orang yang mengikuti jalan lurus tidak datang seiring bertambahnya usia. Betapa banyak orang-orang berusia 70an tahun yang bersikap layaknya anak remaja. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui apa yang ada di depan dan di belakangnya. Orang-

³ "Ada lima jenis hewan fasiq (berbahaya) yang boleh dibunuh ketika sedang ihram, yaitu tikus, kalajengking, burung rajawali, burung gagak dan kalb aqur (anjing galak)." (HR. Bukhari no. 3314 dan Muslim no. 1198)

orang yang setiap hari memenuhi hawa nafsunya dengan melakukan segala macam dosa tak akan bisa mengendalikan penglihatan, pendengaran, lisan, ataupun bagian tubuh lainnya. Mereka yang mengikuti jalan yang lurus artinya mampu membedakan baik dan buruk, kokoh di jalan kebenaran, serta meniti kebaikan dengan tepat dan sabar. Berdasarkan hal tersebut, apabila Anda mencari orang-orang yang mendapat petunjuk, mengenal dirinya dengan baik, meniti jalan kebenaran setelah menemukan jalan yang tepat, maka Anda akan menemukannya pada orang-orang yang mencintai iman serta membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Jika seorang manusia - meskipun dia mengklaim bahwa dirinya beriman - apabila tidak mawas diri terhadap kekufuran, membuka diri kepada kefasikan dan dosa, mengitari lembah kemaksiatan, membuka mata, telinga, lisan, dan bibirnya kepada hal-hal haram, berapapun umurnya tampaknya sulit untuk menyebutnya sebagai orang yang mendapat petunjuk meskipun usianya sudah lanjut. Hal yang layak disematkan kepada mereka adalah kekanak-kanakan, lupa dengan hakikat dirinya, berpikiran pendek, dan tak berakal. Mengapa? Karena orang yang demikian berarti sedang melukai hati, merobohkan istana iman di alam dunia, dan meledakkan kehidupan akhiratnya. Bagaimana mungkin orang yang telah merobohkan istananya di surga karena perbuatan dosanya layak disebut dewasa? Orang yang menggerogoti tiap sudut mahligainya di surga apakah layak disebut telah mampu membedakan yang baik dan yang buruk? Bukankah Al-Ustaz Badiuzzaman berkata: “Barangsiapa mengucapkan alhamdulillah sekali di dunia maka ia akan menikmati satu buah surga di akhirat nanti”? Bila demikian, maka jika dirimu menunaikan salat sekali sama halnya dengan membangun sebuah rumah di surga. Jika dirimu melakukan sebuah dosa sama halnya dengan meruntuhkan sebuah istana megah di akhirat. Ya, kalam Ilahi telah mengisyaratkan persoalan ini dan menerangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya tergolong sebagai manusia yang matang lagi berada di jalan kebenaran.

Rasulullah Sang Sayyidul Mursalin yang memanfaatkan setiap sudut waktunya dengan munajat dan doa kemudian menjadikan ayat tersebut sebagai untaian doanya kepada Allah Yang Maha Agung: “*Allahumma habib ilainal iman, wa zayyinhu fi qulubina wa karrih ilainal kufro wal fusuqo wal 'ishyan waj'alna minarrosyidin.*”

Tawajuh yang Terus-Menerus

Pada doa nabi yang mengutip firman ilahi ini terdapat satu masalah penting yang turut disinggung. Sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* mengingatkan bahwa Dialah yang menyalakan pelita iman di hati orang-orang mukmin, menyelamatkan mereka dari kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta mengantarkan mereka pada jalan yang benar, Rasulullah pun menggunakan ungkapan “ij'alna” ketika menyampaikan makna “masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. Pilihan ungkapan ini menarik perhatian bahwasanya kita hanya bisa menemukan jalan yang mustakim berkat kekuatan Allah.

Kata *j'al* yang banyak terdapat pada ayat Al-Qur'an dan doa-doa kita merupakan ungkapan yang mengisyaratkan diperlukannya tawajuh terus menerus serta kontinuitas pada doa. Karena sebagaimana kekhilafahan Nabi Adam terwujud berkat kekuatan Allah, supaya umat manusia bisa menjadi seorang mukmin yang baik selama hidup di dunia pun bergantung pada kekuatan, anugerah, dan karunia Allah. Hakikat ini mengandung peringatan yang sangat penting. Makna dari pemilihan kata ini adalah sebagai berikut: “Ketika Anda mendapat anugerah, dimuliakan dengan suatu karunia, atau diangkat ke derajat tertentu tidak berarti Anda telah memiliki nikmat ataupun derajat tersebut. Tercapainya suatu derajat tertentu tidak memberikan jaminan yang cukup bahwa dirimu akan berada di sana seterusnya. Nikmat tersebut bukanlah milikmu. Ia

diberi dari pihak tertentu. Ia bergantung pada kontinuitas dalam menjaga kelayakan diri. Untuk itu, sebagaimana dirimu memiliki peluang untuk meraihnya, ada juga peluang untuk kehilangannya.

Misalnya, kekhalifahan yang dipercayakan kepada manusia, yaitu kedudukan mulia untuk menjadi khalifah Yang Maha Kuasa di muka bumi bukanlah hak miliknya. Ia adalah amanah yang sewaktu-waktu bisa ditarik kembali. Seperti halnya setan yang akibat kedudukan yang diraih kemudian diliputi oleh kesombongan, tertipu, dan tak mampu menjaga sikap kemudian tergelincir ke dalam sumur *gayya*, Nabi Adam pun menghadapi tantangan serupa. Apabila beliau tidak menunaikan amanah yang dipercayakan kepadanya, maka kekhilafahannya di muka bumi akan ditarik kembali. Namun, Nabi Adam menunjukkan adabnya sebagai seorang hamba melalui rintihan sucinya: “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi (QS Al-A’raf: 23)”. Demikian juga dengan Nabi Yunus. Beliau menunjukkan sikap selayaknya hamba yang khalis dengan munajatnya: ”Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim (QS Al Anbiya: 87).” Berkat doa ini, beliau menjaga kemuliaannya di hadapan Sang Haq.

Kata-kata yang digunakan dalam ayat-ayat suci, sikap yang ditunjukkan oleh para nabi yang agung, dan ungkapan yang dipilih oleh Rasulullah memperingatkan supaya kita tidak merasa aman dengan keadaan kita saat ini, jangan sampai kita berpikir: “Aku telah menemukannya, jadi aku telah selamat,” serta supaya kita senantiasa bermunajat dan berdoa kepada Allah juga berlandung dalam penjagaan-Nya. Ini artinya supaya kita bisa berjalan menuju ufuk insan kamil dan setidaknya tidak merusak karakter mukmin yang ada pada diri maka kita harus senantiasa menjaga tawajuh kepada-Nya.

Ya, seorang mukmin yang benar-benar beriman dan mendapat petunjuk membenci segala jenis dosa serta senantiasa berusaha untuk tidak terkontaminasi oleh kesalahan, kedurhakaan, dan kemaksiatan apapun. Apabila ia tersandung sesuatu di sebuah tempat ataupun tergelincir ke dalam atmosfer dosa dan kemaksiatan maka tanpa menunda ia akan langsung bertobat serta menyucikan diri dengan istigfar. Penyucian diri ini bukanlah perkara yang bisa ditunda. Ini karena tidak ada garansi bahwa manusia tidak akan kembali kepada-Nya tanpa membawa beban yang lebih berat dari Gunung Qaf di pundak. Ia tahu betul bahwa satu menit dosa sekalipun akibatnya bisa ditanggung seumur hidup. Menurut orang beriman, tidak ada satu dosa pun yang boleh diberi kesempatan hidup meski hanya sesaat. Apabila ia tidak segera dihapus dengan tobat, maka ia akan bersarang layaknya ular berbisa di dalam kalbu. Ia bisa bertelur dan berkembang biak di sana. Menunda tobat seperti mengundang dosa-dosa baru. Jika demikian, seorang mukmin hakiki saat melakukan dosa apapun, misalnya ketika melihat hal yang haram, menelan suapan yang haram, berkata dusta, maka ia harus mencari jalan supaya selamat dari akibatnya. Ia harus menyungkurkan dahinya dalam sujud tanpa menunggu meski hanya satu atau dua menit sekalipun. Ia harus menyucikan dirinya dengan tobat dan istigfar. Dengan demikian ia bisa kembali menghadap kepada-Nya dalam keadaan bersih.

Buatlah Kami Mencintai Orang-Orang yang Engkau Cintai...

Kesimpulannya, kita harus menjadikan doa yang diambil Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dari ayat suci yang kita bahas makna dan petunjuk-petunjuk yang diisyaratkan di dalamnya ini sebagai wirid. Kita harus bertawajuh kepada Sang Pencipta dengan mengingat poin-poin tersebut. Mari kita gaungkan perasaan berikut kepada Sang Rahman dan Rahim:

Ya Allah, buatlah kami mencintai iman. Buatlah kami mencintainya lebih dari nyawa, darah, dan hidup kami. Liputilah hati kami dengan asas-asas iman. Liputilah hati kami dengan cinta-Mu. Penuhilah hati kami dengan kecintaan kepada kekasih-Mu. Buatlah kekasih-Mu mencintai kami. “Jangan biarkan kami terguncang, buatlah kami menyampaikan kebenaran. Liputilah kami dengan kegembiraan-Mu, ajarkan kami hakikat. Apabila Engkau tak memperdengarkannya, kami tak akan mampu mendengarnya. Apabila Engkau tidak membuat kami menyampaikannya, kami tak akan mampu mengucapkannya. Apabila Engkau tak membuat hati kami cinta, kami tak akan mampu mencintainya. Buat kami mencintai apa yang Engkau cintai dan membenci apa yang Engkau benci. Anugerahilah kami dengan karunia-karunia-Mu (M. Hamdi Yazir).” Terangilah hati kami dengan cinta dan mahabbah sehingga kami dapat melihat iman dalam diri kami dengan cara yang sangat berwarna, sangat mempesona, dan sangat elegan. Tariklah pandangan kami dari hal-hal selain-Mu sehingga kami bisa merasakan-Mu sebagai kekasih paling indah dan menawan. Biarkan roh kami mengepak dengan iman hingga tak satupun dari keindahan dunia yang paling membahana ataupun nikmat-nikmat akhirat yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata maupun pandangan kami terhadap surga dapat menghentikannya.

Bukankah iman merupakan intisari dari semua hakikat dan nikmat, bukankah iman merupakan intisari hubungan kita dengan Allah dan Rasulullah, bukankah iman merupakan intisari dari tawajuh dan tatapan kita kepada-Nya? Demikian juga dengan diraihnya nikmat-nikmat surga dan kebahagiaan abadi, semuanya terwujud berkat merekahnya benih iman. Jika demikian, kecintaan kepada iman dan dihiasinya hati kita oleh iman merupakan anugerah ilahi paling utama dibandingkan kebahagiaan duniawi, diraihnya surga, ataupun selamat dari api neraka. Aku memohon kepada-Mu dengan mengingat hakikat-hakikat ini. Ya Allah, gaungkanlah kecintaan kepada iman, inti dan asal dari semua kebaikan, ke dalam hati kami. Buatlah kalbu kami puas karenanya. Tunjukkanlah prinsip-prinsip iman sebagai sesuatu yang sangat berkilau lagi memesonakan.

Duhai Sang Pencipta, bangkitkanlah rasa benci dalam hati kami kepada kekufuran serta semua dosa yang berpotensi menyeret kami kepada kekufuran. Lindungilah kami dari buruknya keluar dari lingkaran iman dan islam ataupun mengambil barisan yang sama dengan orang fasik dan orang-orang yang menentang perintah-Mu, di mana mereka nanti akan digelindingkan ke lubang neraka. Anugerahilah iradat kami kemampuan untuk menganggap buruk keadaan dilempar ke kepedihan abadi di neraka dan kufur setelah merasakan iman, serta menjauhi akhir kehidupan yang demikian. Jadikanlah kami sebagai hamba saleh yang mengetahui apa itu kebenaran serta menggenggamnya erat-erat. Jadikanlah kami sebagai hamba saleh yang menjauh tatkala melihat awan kebatilan.

Aamin....